

ABSTRAK

Implementasi Semboyan Trisakti Dalam Bidang Kebudayaan Melalui Lokananta 1956-1965

Oleh: Maria M.R Fernandez
10407141011

Semboyan Trisakti adalah prinsip pembangunan yang menekankan kemandirian negara pada tiga sektor utama, yakni politik, ekonomi, dan kebudayaan. Khusus dalam bidang kebudayaan, teknologi radio menjadi sangat penting untuk mengembangkan dan mempublikasikan produk kebudayaan berupa lagu-lagu daerah yang sangat beragam di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah mendirikan Pabrik Piringan Hitam Lokananta pada 29 Oktober 1956 yang berfungsi untuk mencetak piringan hitam yang berisi lagu-lagu daerah dan perjuangan guna memenuhi kebutuhan penyiaran Radio Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendirian dan kinerja Pabrik Piringan Hitam hingga menjadi Perusahaan Negara Lokananta pada tahun 1961.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang terdiri atas empat tahap. Pertama, heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber yang sesuai, baik sumber primer maupun sekunder. Kedua, kritik sumber yang terdiri dari dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern, dengan maksud untuk memperoleh autentisitas dan kredibilitas. Tahap ketiga berupa interpretasi yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara data-data dari sumber yang diitemukan. Keempat, penulisan atau historiografi dilakukan untuk merangkai data-data dari sumber yang sudah ditemukan tersebut ke dalam sebuah karya tulis sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lokananta dibangun sebagai perwujudan semboyan Trisakti dalam bidang kebudayaan yang bertujuan untuk membentuk identitas bangsa Indonesia. Pabrik Piringan Hitam Lokananta terbukti mampu mempermudah proses publikasi lagu-lagu lokal Indonesia dan membuatnya menjadi lebih populer di masyarakat. Lokananta memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan karya-karya musik daerah di Indonesia. Karya musik lokal menjadi semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat internasional. Lembaga ini juga memberikan kesempatan yang besar bagi musisi-musisi tradisional untuk merekam dan mempublikasikan karya musik mereka. Dengan demikian identitas budaya Indonesia dalam bidang musik menjadi lebih dikenal secara luas.

Kata kunci: Lokananta, Surakarta, Musik

A. Latar Belakang

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, sektor politik, ekonomi, dan kebudayaan mendapatkan perhatian yang besar untuk dikembangkan. Secara gamblang Presiden Soekarno mengungkapkan keyakinannya pada tiga sektor itu dalam pidatonya tentang semboyan Trisakti pada 1964. Soekarno menghendaki Indonesia bisa berdikari secara ekonomi, berdaulat secara politik, dan berkepribadian secara kebudayaan.

Poin ketiga berkepribadian dalam bidang kebudayaan, menjadi dasar untuk menyikapi secara serius pengakomodasian produk kebudayaan Indonesia agar memperkaya pengetahuan masyarakat perihal kebudayaan yang ada di Indonesia. Produk-produk kesenian, khususnya musik sebagai bagian dari kebudayaan menjadi salah satu instrumen penting untuk membangun kepribadian bangsa. Indonesia terdiri dari beragam etnis dan suku yang menghasilkan banyak ragam musik serta wujud kesenian lain. Oleh karena itu, keberagaman musik perlu diakomodasi secara masif agar menjadi representasi kekayaan budaya Indonesia.

Di saat pemerintah Indonesia aktif mengembangkan musik lokal, tantangan dari luar ikut menggempur. Sepanjang 1950-an, RRI memiliki program utama berupa siaran berita dan memutar musik permintaan dari pendengar yang dikirim melalui lembar pilih. Grafik lagu RRI dari lembar permintaan itu justru diisi oleh lagu penyanyi-penyanyi pop dari barat seperti Nat King Cole, Elvis Presley sampai Frank Sinatra.¹

Kepopuleran lagu-lagu barat dengan genre pop membuat Direktur Jenderal RRI, R. Maladi khawatir musik Indonesia akan ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu Maladi segera mengambil langkah cepat dengan menginstruksikan 49 jaringan RRI yang tersebar di seluruh Indonesia untuk merekam paling sedikit dua lagu daerahnya masing-masing. Rekaman itu lalu

¹ Ayos Purwoaji dan Fakhri Zakaria, “Lokananta: Menyelamatkan Musik Indonesia”, dalam *Rolling Stone Indonesia* (edisi Mei 2010), hlm. 47.

dikirimkan ke RRI pusat untuk kemudian diputarkan. Tak lama setelah itu, RRI berhasil mendapatkan sebanyak 98 buah lagu daerah. Lagu-lagu tersebut dipublikasikan lewat siaran RRI dan setelah itu diperbanyak dalam bentuk piringan hitam untuk disebarakan lebih luas ke seluruh jaringan RRI. Maladi kemudian mengemukakan gagasannya untuk mendirikan satu lembaga yang mengakomodasi produksi piringan hitam lagu-lagu lokal untuk materi siaran yang dibutuhkan RRI. Keberadaan lembaga ini akan mempermudah mekanisme perekaman dan pembuatan piringan hitam lagu-lagu daerah. Ide inilah yang melatarbelakangi pembangunan Pabrik Piringan Hitam Lokananta.

B. Proses Mendirikan Lokananta

Pabrik Piringan Hitam Lokananta berdiri pada 29 Oktober 1956 dan berlokasi di Kreten, sebelah barat laut Surakarta. Pembukaan resmi Lokananta dihadiri oleh Menteri Penerangan Sudibjo, Direktur Djendral Jawatan RRI, Raden Maladi, dan Walikota Surakarta, S.P Mangkunegoro.² Secara kelembagaan, Lokananta berada di bawah naungan RRI. Nama Lokananta diambil dari nama program yang digagas RRI untuk menghimpun lagu-lagu daerah dari seluruh Indonesia untuk diputarkan di RRI.³ Dalam cerita wayang, Lokananta adalah nama seperangkat gamelan yang dimiliki dewa-dewa di kayangan. Fungsi utama Pabrik Piringan Hitam Lokananta adalah memproduksi piringan hitam untuk kebutuhan penyiaran jawatan RRI. Oleh karena itu di awal berdirinya, Lokananta hanyalah sebuah perusahaan piringan hitam yang menggandakan lagu-lagu yang direkam di RRI. Meski demikian, piringan hitam yang diproduksi tidak dikomersilkan.

² *Ibid.*

³ Program ini sebelumnya bernama Indonesia Raya Vox (Indravox) yang bertujuan untuk merekam lagu-lagu daerah di seluruh Indonesia agar kebutuhan penyiaran RRI bisa terpenuhi. Program ini lalu berganti nama menjadi Lokananta yang kemudian menjadi cikal bakal Pabrik Piringan Hitam Lokananta. Berdasarkan perbincangan dengan Philip Yampolsky via email, 15 Agustus 2015.

Pembangunan Pabrik Piringan Hitam Lokananta dimulai sejak 3 Juli 1954 dan baru selesai pada akhir Juli 1955.⁴ Proses pendirian Lokananta menghabiskan dana sebanyak Rp 2.361.998,75 dengan rincian Rp 1.231.498,75 untuk biaya lahan, pembuatan gedung dan pembelian perabotan.⁵ Sementara sisanya sebanyak Rp 1.130.500 digunakan untuk membeli alat-alat produksi yang siap dioperasikan. Kapasitas mencetak piringan hitam di Lokananta adalah satu buah dalam satu menit. Jadi, dalam satu jam bisa menghasilkan sebanyak 60 buah piringan hitam. Namun, kerja mesin tersebut bisa dinaikkan menjadi 82 piringan hitam dalam satu jam. Menurut kalkulasi harga produksi, setiap piringan hitam di Lokananta hanya seharga Rp 9,80. Harga tersebut jauh lebih murah sampai dua kali lipat dibandingkan dengan harga produksi satu buah piringan hitam di luar negeri.

C. Kategori Musik Produksi Lokananta

Ketika Lokananta mulai beroperasi pada 1956, aktivitas yang dilakukannya hanya membuat piringan hitam dari lagu-lagu para musisi yang direkam di RRI. Pada 1960 Lokananta mulai membuka studio rekaman untuk merekam lagu-lagu dari banyak musisi lalu mencetak piringan hitamnya. Mengingat keterbatasan teknologi pada masa itu, maka proses produksi sebuah piringan hitam sejak rekaman sampai perilisannya, memakan waktu cukup lama antara 1 sampai 3 tahun. Pada era piringan hitam, musik produksi Lokananta dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yakni Musik Nasional, Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Sunda.

1. Musik Nasional

⁴ Harian Rakjat, *loc.cit.*

⁵ *Ibid.*

Musik Nasional adalah jenis musik yang dimaksudkan untuk mempertegas ke-Indonesia-an di antara keberagaman etnis dan budaya.⁶ Kategori ini tidak diidentifikasi ke dalam kelompok daerah yang lebih spesifik. Secara umum, lirik lagu musik nasional ditulis dalam Bahasa Indonesia. Ragam utama musik nasional yang diproduksi Lokananta adalah genre Hiburan, Keroncong, Orkes Melayu dan Lagu Perjuangan. Khusus untuk lagu-lagu perjuangan, pihak Lokananta mendatangi langsung para penciptanya untuk memudahkan proses dokumentasi dan publikasinya. Lagu hiburan secara konsisten diproduksi sejak tahun 1959-1965. Selama enam tahun tersebut, produksi piringan hitam lagu hiburan di Indonesia adalah sebanyak 996 piringan hitam.⁷ Lagu keroncong cukup banyak diproduksi pada tahun 1959 dengan jumlah 168 piringan hitam, tahun 1960 sebanyak 204 piringan hitam, tahun 1964 sebanyak 24, dan tahun 1965 sebanyak 48 piringan hitam.⁸ Sementara lagu Melayu diproduksi pada tahun 1961, 1963, 1964, dan 1965. Pada masing-masing tahun tersebut, dihasilkan 24 piringan hitam lagu Melayu.

Sementara ragam lainnya adalah lagu anak-anak, lagu religi (Islam dan Kristen), seriosa, dan hiburan daerah. Lagu anak-anak hanya diproduksi pada tahun 1963 sebanyak 24 piringan hitam. Lagu religi Islam diproduksi pada tahun 1961 sebanyak 96 buah dan pada 1964 sebanyak 48 buah. Sementara lagu religi Kristen/ Lagu Gereja hingga tahun 1965 tidak dirampungkan produksinya dan baru dirilis pada tahun 1968 sebanyak 24 buah. Lagu-lagu seriosa diproduksi sebanyak 72 buah pada 1959 dan 24 buah pada 1960.

⁶ Philip Yampolsky, *Lokananta: A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*, (Madison: Center of Southeast Asian Studies, 1987). hlm. 13.

⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸ *Ibid.*

Pada era penjualan piringan hitam (1958-1971)⁹, tiga sub jenis musik Nasional yang paling besar persentasenya adalah hiburan sebanyak 29%, Keroncong 23%, dan hiburan daerah 19%.¹⁰ Musik Nasional bersama musik Jawa Tengah terhitung diproduksi mendekati 7/8 atau 87,5% dari total produksi keseluruhan.¹¹ Piringan hitam lagu-lagu hiburan daerah dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara tidak cukup konsisten diproduksi setiap tahun.

Sejak 1960 Lokananta secara perlahan-lahan mulai merekam sendiri lagu-lagu daerah di studionya. Aktivitas perekaman ini semakin dipermudah dengan adanya orkes-orkes dan penyanyi yang merantau ke Jakarta dan beberapa kota lain di pulau Jawa sehingga jarak tidak lagi menjadi masalah dalam proses rekaman. Meski demikian, proses produksi lagu-lagu daerah di luar Jawa tidak bisa dilakukan setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah politik dan ekonomi yang kerap tidak stabil pada era akhir 1950-an dan awal 1960-an.

2. Jawa Tengah dan Jawa Timur

Musik dari Jawa Tengah dan Jawa Timur terbagi ke dalam dua kelompok yakni Klenengan dan Teater. Klenengan adalah pertunjukan orkes karawitan Jawa. Dalam hal ini klenengan yang direkam dan diproduksi Lokananta adalah langgam Surakarta dan Yogyakarta, yang dimainkan untuk pertunjukan klenengan atau mengiringi tarian. Sementara teater adalah permainan gamelan yang hanya ditujukan sebagai pengiring pertunjukan lain (tarian atau sandiwara). Langgam klenengan lain dari Jawa Tengah, diterima lebih sedikit oleh Lokananta. Sebanyak 13% dari produksi piringan hitam (dan kemudian kaset setelah tahun 1971) diidentifikasi sebagai langgam yang lebih modern karya Nartosabdho,

⁹ Dalam skripsi ini hanya dibatasi sampai 1965.

¹⁰ Yampolsky, *loc.cit.*

¹¹ *Ibid*, hlm., 14

seorang musisi tradisional luar istana dan musisi non-RRI.¹² Sebanyak 13% rekaman lainnya ditampilkan oleh musisi-musisi dari Yogyakarta, dengan menunjukkan gaya klasik khas repertoar istana kekratonan Yogyakarta.

Musik Jawa Timur di Lokananta terdiri dari musik tayuban dan klenengan bergaya Jawa Timuran. Selain itu di Lokananta juga terdapat piringan hitam berisi kesenian Ludruk. Piringan hitam yang berisi pertunjukan Ludruk dan musik pengiring Tayuban cukup laris terjual karena sangat populer di wilayah Jawa Timur. Proses perekaman Klenengan Jawa Timur dilakukan di studio RRI Surabaya lalu diproduksi piringan hitamnya di Lokananta. Kelompok seniman yang memainkan klenengan Jawa Timur adalah Keluarga Kesenian Djawa Timur Studio Surabaya.¹³ Sementara permainan Ludruk ditampilkan oleh Keluarga Seni Djawa Timur Surabaya dan Ludruk Angkasawan RRI Surabaya.¹⁴

3. Sunda

Musik-musik Sunda menjadi salah satu kategori yang banyak diproduksi di Lokananta. Musik Sunda di Lokananta terdiri dari Wayang Golek, Gamelan, Gamelan Degung, Hiburan (Lagu Sunda), Suling Karesmen, Tembang Sunda, dan Seni Sunda Corak Baru. Kelompok musik yang permainan angklungnya direkam oleh Lokananta adalah Orkes Angklung Pa Daeng. Selain itu kelompok musik lain yang sering bekerja sama dengan Lokananta untuk merekam musik Sunda adalah Seni Sunda Studio Bandung. Orkes ini memainkan gamelan dan tembang-tembang Sunda seperti Kinanti Sungkeman, Kinanti Nunggelis, Dangdanggula Pajeg dan Pagagas/Parikesit.¹⁵ Sementara itu, rekaman-

¹² Yampolsky, *op.cit.*, hlm. 15.

¹³ *Ibid.*, hlm. 198.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 200.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.171.

rekaman gamelan degung banyak dimainkan oleh Gamelan Degung Seni Sunda Studio Bandung pimpinan E. Tjarmedi, dan Gamelan Degung Parahiangan. Lagu-lagu hiburan Sunda seperti “Lar Kili”, “Aha Ehe”, dan “Cing Naon Ngarana”, dimainkan oleh Band Nada Kantjana pimpinan Moh. Jasin.

**Tabel Produksi Piringan Hitam Lokananta
Sejak 1958-1965**

Kategori	Tahun Produksi	Jumlah Piringan Hitam
Nasional	1958-1965	2.364 Buah
Jawa Tengah dan Jawa Timur	1958-1965	828 Buah
Sunda	1959, 1961, 1963, 1964, 1965	264 Buah

Sumber: Philip Yampolsky, *Lokananta: A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*, (Madison: Center of Southeast Asian Studies, 1987), hlm. 61-206.

D. Perubahan Status Menjadi Perusahaan Negara.

Sejak tahun 1959 Lokananta mulai memproduksi piringan hitam untuk dikomersilkan. Pada awalnya piringan hitam tidak langsung didistribusikan ke toko-toko, melainkan dijual melalui stasiun radio RRI dengan menggunakan label Lokananta¹⁶. Piringan hitam pertama yang dijual adalah yang berformat 78

¹⁶ Sebelum dilakukan penjualan, setiap piringan hitam yang dicetak diberi label Indravox. Lihat , Philip Yampolsky, *Lokananta: A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1958*,(Madison: Center of Southeast Asian Studies, 1987), hlm. 1.

*rotation per minute (rpm)*¹⁷ dan dijual pertama kali pada 1 April 1959.¹⁸ Sementara tanggal produksi piringan hitam tersebut adalah 26 Februari 1959.¹⁹ Aktivitas komersil ini mendatangkan keuntungan finansial sehingga membuat status Lokananta diubah menjadi Perusahaan Negara Lokananta secara resmi terhitung sejak 1 Januari 1961.²⁰ Perubahan status ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 215 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara (PN) Lokananta.

Perubahan status ini membuat prinsip-prinsip ekonomi perusahaan dapat dilaksanakan semestinya dalam rangka ekonomi terpimpin.²¹ Perusahaan Negara Lokananta bergerak dalam tiga bidang yakni pertama, produksi piringan hitam. Kedua, penerbitan buku-buku, majalah-majalah dan lain-lain yang berhubungan dengan keperluan peredaran piringan hitam khususnya dan penyiaran radio umumnya. Ketiga, pertunjukan-pertunjukan kesenian sebagai usaha hubungan masyarakat dari perusahaan ini. Modal Perusahaan Negara Lokananta dalam bentuk uang berjumlah Rp 15.000.000. Jumlah ini merupakan hasil dari berbagai aktivitas komersil Lokananta saat masih berstatus sebagai Pabrik Piringan

¹⁷ Maksud dari *rotation per minute (rpm)* adalah setiap satu menit, piringan hitam itu akan berputar sesuai dengan angka yang menjadi ukurannya, yakni 78. Selain 78 rpm, ada ukuran atau format lain seperti 45, dan 33 1/3. Lihat, "Vinyl record-Definition", <http://kassafcrate.blogspot.co.id/2009/08/vinyl-record-definition.html>., diakses 1 Mei 2015.

¹⁸ Yampolsky., *op.cit*, hlm., 33.

¹⁹ Piringan Hitam berformat 78 rpm pertama kali dicetak Lokananta pada 14 April 1958, tetapi tidak dijual karena masih berupa percobaan. Lihat Philip Yampolsky, *Lokananta: A Dischography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1958*,(Madison: Center of Southeast Asian Studies, 1987), hlm. 33.

²⁰ Wijaya Santoso, *loc.cit*.

²¹ *Ibid*.

Hitam.²² Perusahaan Negara Lokananta dipimpin oleh sebuah Direksi yang terdiri dari seorang Presiden Direktur, dan dibantu oleh Direktur yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Presiden Direktur bertanggung jawab kepada Menteri Penerangan, sementara para Direktur bertanggung jawab kepada Presiden Direktur.²³

E. Pengaruh Kinerja Lokananta Terhadap Khasanah Musik Indonesia

Kinerja Lokananta memberikan dampak yang besar bagi khasanah musik di Indonesia. Piringan hitam produksi Lokananta yang diputarkan di RRI, memberikan warna musik yang lebih variatif dan bercita rasa lokal kepada para pendengarnya. Hal ini sudah tentu membuat para pendengar memiliki banyak pilihan musik sebagai sarana hiburan. Semakin banyak lagu-lagu tradisional dan lagu perjuangan yang diproduksi Lokananta dan diputarkan RRI, maakan semakin populer pula jenis-jenis musik tersebut. Dengan demikian, tujuan dari pendirian Pabrik Piringan Hitam Lokananta di Indonesia sudah tercapai.

Sejak 1959-1965, Lokananta telah menghasilkan sebanyak 3.048 piringan hitam dari berbagai kategori.²⁴ Kategori musik nasional menghasilkan sebanyak 1860 piringan hitam yang terbagi dalam berbagai sub-genre. Sementara untuk kategori Jawa Tengah terdapat 780 piringan hitam dan untuk kategori Jawa Timur diproduksi 48 piringan hitam. Kategori Sunda diproduksi sebanyak 780 piringan hitam dan untuk kategori Bali ada sebanyak 96 piringan Hitam yang diproduksi. Jumlah sebanyak itu menunjukkan dedikasi Lokananta untuk melestarikan musik Indonesia.

Kepopuleran musik daerah menyebabkan ragam musik yang dikonsumsi masyarakat Indonesia menjadi semakin kaya. Musik tradisional semakin mudah didengarkan di mana-mana. Bagi para musisi, keberagaman musik lokal yang

²² ANRI, *Neraca Pembukuan (Openlugsbalans) berdasarkan Inpentarisasi pada tanggal 31 Desember 1960 dari Perusahaan Piringan Hitam Lokananta Di Surakarta*, No. 258. Lihat lampiran 1.

²³ *Ibid.*

²⁴ Yampolsky. *op.cit.*, hlm. 10-12.

secara terus menerus diproduksi oleh Lokananta dan dipublikasikan RRI, mendatangkan banyak inspirasi untuk menciptakan karya musik mereka sendiri tanpa terpaku pada kepopuleran musik-musik barat yang menjadi arus utama. Memasuki pertengahan 1960-an sampai beberapa tahun setelahnya, mulai bermunculan musik-musik tradisional yang dipakai sebagai salah satu unsur dari karya musik oleh banyak kelompok musik muda yang disebut *band*. Salah satu contohnya adalah *Band Zaenal Combo* yang adalah sebuah kelompok musik yang berdiri pada tahun 1963. Band ini dipimpin oleh Zaenal Arifin dengan beranggotakan pegawai-pegawai Perusahaan Listrik Negara (PLN) seperti Gozali, Jauhari, Yance Mailuhu dan Izar. Zaenal Combo adalah salah satu band yang menghasilkan beberapa yang banyak memasukkan unsur kedaerahan khususnya Minangkabau. Zaenal Arifin selaku pemimpin *band* ini adalah seorang berdarah Minang yang lahir dan tumbuh besar di Jawa. Zaenal hampir tak pernah tinggal di Sumatera Barat dan merasa penasaran dengan musik-musik khas Minangkabau sedari remaja.²⁵ Memasuki pertengahan tahun 1950-an, akses Zaenal pada lagu-lagu Minang semakin mudah karena RRI semakin sering memutarkannya. Beredar berita bahwa banyaknya lagu Minang dan lagu-lagu daerah lain di RRI ditunjang oleh keberadaan Pabrik Piringan Hitam Lokananta di Surakarta, yang memang difungsikan untuk memperkaya materi siaran RRI.

Keberadaan Lokananta memberikan dampak yang besar kepada para musisi tradisi, baik itu penyanyi maupun pemain musiknya seperti karawitan. Musisi-musisi ini tidak lagi hanya menampilkan permainan karawitan di panggung-panggung pertunjukan. Karya-karya mereka sudah direkam dan bisa beredar luas dengan lebih mudah. Gending-gending gamelan dengan berbagai versi direkam, dipublikasikan, dan secara otomatis membantu denyut hidup gamelan hingga dikenal masyarakat dunia. Kesempatan ini membuat kelompok musik keroncong seperti Orkes Keroncong Aneka Warna, Orkes Keroncong Irama Sehat Murjoraras Karawitan Tritunggal, dan Paguyuban Karawitan Condong Raos bisa mempublikasikan musik mereka lebih luas. Karya-karya

²⁵ *Ibid.*

mereka bisa didengarkan tidak hanya di Indonesia tapi juga di mancanegara. Piringan hitam berisi lagu daerah dan permainan karawitan kerap diberikan kepada tamu kenegaraan sebagai *souvenir*.

F. Kesimpulan

Sejak 1945 sudah berdiri Radio Republik Indonesia (RRI) yang berperan besar dalam publikasi musik-musik lokal di Indonesia. Namun lembaga ini mengalami kesulitan ketika pasokan kuantitas materi siaran musik lokal Indonesia tidak memadai. Akibatnya kuantitas penyiaran musik-musik daerah di RRI justru tidak sebanding dengan musik-musik asing dari Amerika Serikat dan Inggris yang sangat populer pada era 1950-an. Keadaan yang demikian membuat beberapa petinggi pemerintahan Indonesia merasa khawatir masyarakat Indonesia kelak tidak akan mengenal ragam musik lokal yang diciptakan dari nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia. Selain itu, identitas negara Indonesia di mata internasional akan menjadi rancu dan tidak memiliki jati diri yang jelas.

RRI menggunakan sistem penampilan secara langsung di studio, dari orkes-orkes maupun penyanyi yang membawakan lagu-lagu daerah. Namun sistem ini tidak cukup efisien dan membutuhkan waktu serta tingkat kerumitan yang tinggi secara teknis. Oleh karena itu Direktur Jenderal RRI, R. Maladi bersama rekan-rekannya menggagas pendirian Pabrik Piringan Hitam Lokananta pada 1956 yang bertujuan menggandakan lagu-lagu rekaman dari RRI dalam bentuk piringan hitam untuk diputarkan kembali di RRI. Cara seperti ini dinilai lebih efisien dan efektif daripada sistem penampilan langsung yang dipakai sebelumnya.

Selama dua tahun beroperasi, Lokananta hanya menjalankan tugas memproduksi piringan hitam dari lagu-lagu yang direkam di studio RRI. Namun sebagian besar pendengar RRI ingin membeli langsung piringan hitam produksi Lokananta. Lokananta kemudian menjual piringan hitam untuk dijual. Melihat prospek penjualan piringan hitam yang bagus, Lokananta kemudian beralih status menjadi perusahaan negara pada 1961 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 215 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara (PN) Lokananta.

Lokananta memberi dampak positif dalam aspek kebudayaan di Indonesia. Musisi-musisi Indonesia yang memilih berkarya secara utuh melalui jenis musik tradisional mendapatkan kesempatan yang besar untuk mengembangkan karya musiknya. Mereka mendapatkan kesempatan untuk merekam karya-karyanya dan mendengar lagu-lagu itu disiarkan secara luas oleh RRI. Selain itu, Lokananta juga berdampak positif terhadap akomodasi lagu-lagu daerah. Kepopuleran lagu-lagu daerah yang kian masif membuat pilihan musik masyarakat menjadi semakin kaya dan beragam. Hal ini menumbuhkan dalam diri masyarakat rasa memiliki dan mencitai karya musik tersebut sebagai kekayaan budaya yang membanggakan dan dengan demikian proses pembentukan identitas bangsa telah terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

ANRI, *Neraca Pembukuan (Openlugsbalans) berdasarkan Inpentarisasi pada tanggal 31 Desember 1960 dari Perusahaan Piringan Hitam Lokananta Di Surakarta*, No. 258.

ANRI, *Peraturan Negara Tahun 1961 Tentang Pendirian PN Lokananta* , No. 215.

Buku dan Artikel

Abdul Wahab Rangkuti, *Politik Luar Negeri Indonesia; 1959-1967*.

A.Tjahjo Sasongko & Nug Kartjasungkana, “Pasang Surut Musik Rock di Indonesia”, dalam *Prisma* 10 Oktober, Jakarta: LP3ES, 1991.

Ayos Purwoaji dan Fakhri Zakaria, “Lokananta: Menyelamatkan Musik Indonesia”, *Rolling Stone Indonesia* edisi Mei 2010.

Blaukopf, Kurt, *The Phonogram in Cultural Communication*, Wina: Springer-Verlag, 1982.

Bourdieu, Pierre, Trans. Richard Nice, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, Cambridge: Harvard University Press, 1984.

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.

Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia*, Jakarta: Gagas Media, 2015

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1965*, Jakarta: PT Tira Pustaka, 1977
- Dieter, Mack., *Sejarah musik jilid 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.
- Ganis Harsono, *Cakrawala Politik Era Soekarno*, Jakarta: Inti Idayu press, 1985
- Gottschalk, Louis., *Understanding History*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Guruh Soekarnoputra, “Yang Tak Kenal Pop, Dianggap Kampungan”, dalam *Prisma*, Edisi Juni 1977.
- Helius Sjamsuddin., *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Lindsey, Jennifer, *Ahli Waris Kebudayaan Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Leiden: KITLV Press, 2012.
- Marwati D. Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Nugroho Notosusanto, *Norma-norma dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pertanahan dan Keamanan, 1971.
- Pasaribu, Amir, *Riwayat Musik dan Musisi*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1958.
- Piper, Suzan dan Sawung Jebo, “Musik Indonesia, dari 1950an Hingga 1980an”, dalam *Prisma* edisi Mei, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Rhoma Dwi Arya Yuliantri, “Tapak Panggung Musik Jejak Kebijakan Kebudayaan Negara”, *Basis* No. 03-04 tahun ke-59, 2011
- Rus Darmawan, “Grobalisasi Musikal: When The East and West Collide, Sebuah Pengantar”, dalam *The Beatles or Koes Plus*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Theodore K.S., *Rock and Roll Industri Musik Indonesia Dari Analog ke Digital*, Jakarta: Kompas, 2013.

- Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Nugroho Notosusanto, *Norma-norma dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pertanahan dan Keamanan, 1971.
- Pasaribu, Amir, *Riwayat Musik dan Musisi*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1958.
- Piper, Suzan dan Sawung Jebo, "Musik Indonesia, dari 1950an Hingga 1980an", dalam *Prisma* edisi Mei, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Rhoma Dwi Arya Yuliantri, "Tapak Panggung Musik Jejak Kebijakan Kebudayaan Negara", *Basis* No. 03-04 tahun ke-59, 2011
- Rus Darmawan, "Grobalisasi Musikal: When The East and West Collide, Sebuah Pengantar", dalam *The Beatles or Koes Plus*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Theodore K.S., *Rock and Roll Industri Musik Indonesia Dari Analog ke Digital*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2007
- Yampolsky, Philip, *Lokananta: A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*, Madison: Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin, 1987

Skripsi

- Santoso Wijaya, "Sejarah dan Peranan PN Lokananta 1961-1971 di Surakarta", *Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1992.

Pembimbing



Dina Dwikurniarini, M. Hum.
NIP: 19571209 198702 2 001

Reviewer



HY. Agus Murdiyastomo, M. Hum.
NIP: 195801121 198601 1 001